

KONSEP AKHLAK GURU, PESERTA DIDIK PERSPEKTIF AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM

Irwan¹, Marfuda²,

^{1,2}Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

e-mail: irwan@ddipolman.ac.id¹, ummiuummihafidz@gmail.com²

Abstrak

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang paling mulia dan paling sempurna terlebih lagi jika manusia itu dihiasi oleh ilmu dan budi pekerti. Kehadiran Artikel ini membahas secara khusus konsep akhlak guru, peserta didik perspektif Az-Zarnuji dalam kitab ta'limul muta'allim, menggunakan metode penelitian literatur adalah jenis penelitian yang secara konsen pengumpulan berbagai sumber literatur dari kitab, buku yang beragam. Hasil penelitian kewajiban guru selalu menjaga agar tidak menghinakan dirinya dengan rakus, serakah terhadap kehidupan dunia, merendahkan diri, dan menjaga diri dari perkara haram. Peserta didik murah memberi ilmu, berdo'a merendahkan diri, banyak bertanya, hati yang berfikir, banyak bersedekah, banyak berzikir dan memberi kebaikan pada guru, banyak bersyukur kepada Allah swt, meyakini bahwa ilmu, pertolongan, petunjuk, dari Allah swt. Sehingga konsep akhlak guru, peserta didik dalam kitab ta'limul muta'allim sangat relevan menjadi pegangan dalam menghadapi generasi kita di era modern ini berada dalam situasi kritis, terutama di negara kita tercinta, Republik Indonesia.

Kata kunci: *Konsep Akhlak Guru, Peserta Didik Perspektif Az-Zarnuji, Kitab Ta'limul Muta'allim*

Abstract

Humans are basically the most noble and most perfect creatures, especially if humans are adorned with knowledge and character. The presence of this article specifically discusses the concept of teacher morals, students from the perspective of Az-Zarnuji in the book of ta'limul muta'allim, using the literature research method is a type of research that consistently collects various sources of literature from various books. The results of the study of the teacher's obligation to always maintain not to humiliate himself with greed, greed for worldly life, humble himself, and protect himself from haram matters. Students give knowledge generously, pray humbly, ask lots of questions, think with their hearts, give lots of charity, do lots of dhikr and give kindness to teachers, thank Allah SWT a lot, believe that knowledge, help, guidance, come from Allah SWT. So the concept of morals for teachers and students in the book ta'limul muta'allim is very relevant as a guide in facing our generation in this modern era which is in a critical situation, especially in our beloved country, the Republic of Indonesia.

Keywords: *Teacher's Moral Concept, Students from Az-Zarnuji's Perspective, Ta'limul Muta'allim Book*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kelebihan dari segi intelektual yang sangat umum dan kelebihan khusus yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya. Posisi peserta didik yang menjadi harapan bangsa dimasa yang akan mendatang saat ini sangat memprihatinkan, para pendidik yang diharapkan untuk mempersiapkan itu justru disisi lain ada juga sebagian pendidik yang menyimpang, tidak mencerminkan sosok sebagai pendidik tampil seksi ditengah khalayak secara offline dan online yang seharusnya menjadi ideal dan figur namun justru jauh dari yang diharapkan. Generasi society 5.0 cenderung berperilaku kurang peka, pragmatis dan instan. Meskipun demikian, tidak dapat dielakkan lagi bahwa generasi kita di era modern ini berada dalam situasi kritis, terutama di negara kita tercinta, Republik Indonesia.

Tantangan Pendidikan Akhlak di Era Modern, Pengaruh negatif media sosial dan teknologi, Perubahan nilai dan norma social, Kurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak factor lain yang menyebabkan hal tersebut, seperti kurangnya perhatian dari orang tua, keluarga, pergaulan bebas dimedia sosial, kecanduan game dan lingkungan sekitar atau lingkungannya sendiri. Banyak dampak buruk yang akan terjadi, Kekacauan terus menghiasi situasi ini. Disadari atau tidak bahwa masalah moralitas adalah masalah individu, namun setidaknya kita tidak mengabaikan setiap dekadensi moral yang terjadi di lingkungan sekitar masalah ini harus diselesaikan bersama.

Ketika seseorang telah memutuskan untuk menjadi seorang guru, maka ia harus mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin. Sebab menjadi guru itu membutuhkan pengabdian yang besar untuk menjalaninya. Guru harus merelakan sebagian besar kehidupannya untuk mendidik siswanya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, bangsa, masyarakat, dan keluarga. (Asrori, M. 2018)

Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan suksesnya seseorang, bangsa maupun negara. Kejayaan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara sangat tergantung oleh akhlaknya. Dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapat kedudukan dalam lingkungan dan masyarakat, karena ruang lingkup akhlak bukan hanya sekedar sopan santun atau tata krama lahiriyah saja, seperti cara berbicara, cara bersikap dan bertingkahtlaku kepada sesama manusia, orang tua, guru tetapi lebih dari pada itu agar terpatri dalam kehidupan sepanjang hayat.

Penulis melihat ada banyak karya ilmiah, artikel yang telah diteliti dan dipablis dengan objek yang sama yaitu kitab Ta'lim Al-Muta'allim, menggunakan metode penelitian yang sama yakni penelitian kepustakaan dan sama-sama membahas tentang akhlak. Kitab Ta'lim Al-Muta'allim didalamnya membahas tentang akhlak sebagai guru dan akhlak sebagai peserta didik yang sangat dibutuhkan di aplikasikan kepada peserta didik agar peserta didik tersebut memiliki perilaku yang baik di dalam kehidupannya sehari-hari yang sekaligus menjadi generasi calon pendidik dimasa yang akan mendatang. Adapun perbedaan yang sangat signifikan dari artikel ini adalah membahas secara khusus tentang konsep akhlak guru dan konsep akhlak peserta didik. Penulis mencoba menjelaskan bagaimana konsep akhlak dalam pemikiran Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji tentang Pendidikan Akhlak dalam kitab Ta'lim AL-Muta'allim. Penulis terfokus pada konsep pendidikan akhlak yang terkandung didalam kitab ta'lim muta'allim. Dan penulis mengklasifikasikan konsep akhlak Guru dan konsep akhlak pesereta didik.

Metode

Penelitian ini merupakan studi literatur. Penelitian literatur adalah jenis penelitian yang secara konsen pengumpulan berbagai sumber literatur dari kitab, buku yang beragam. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, maka penulis menyerap metode ini. Selanjutnya, metode ini dianggap tepat untuk mendekati subjek yang diteliti. Untuk merespon pertanyaan penelitian, klasifikasi dan verifikasi dilakukan setelah semua sumber terkumpul. Semua informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber ini diverifikasi secara menyeluruh sehingga solusi untuk masalah yang diteliti dapat dinyatakan dengan benar. Penelitian ini mengacu pada data dari berbagai sumber yang relevan dengan kontruksi artikel. Data primer merupakan sumber dasar yang dikumpulkan dari kajian kitab Az- Zarnuji Ta'lim Al-Muta'allim, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap atau pendukung yang terkait penelitian ini. Data tersebut meliputi literatur yang relevan dengan objek penelitian berupa kitab kuning, buku, makalah, artikel ilmiah, jurnal, tesis, ebook, dan format lain yang berhubungan yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Pembahasan

A. Riwayat Hidup Az-ZARNUJI

Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Khairuddin Al-Zarkeli menuliskan nama Az-Zarnuji dengan An-Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Zarnuji Tajuddin. Sedangkan Aliy As'ad dalam bukunya yang mengutip pendapat Yusuf Alyan Sarkis mengatakan bahwa nama lengkap Az-Zarnuji adalah Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Adapun tanggal lahir dari Az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti, namun tanggal wafatnya terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada 591H/1195M. dan yang lain mengatakan beliau wafat pada 840H/1243M (Haidar Putra Daulay, 2021). Tidak ada keterangan yang pasti mengenai tempat kelahirannya. Namun melihat dari nisbahnya beliau berasal dari Zarnuj, negeri yang terletak di kawasan sungai Tigris yang termasuk dalam wilayah Irak.

Berdasarkan informasi ada kemungkinan besar bahwa Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya. Dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yaitu: *Pertama*, Masa Pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw. (571-632 M). *Kedua*, Masa Pendidikan pada masa

Khulafaur Rasyidin (632-661 M). *Ketiga*, Masa Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M). . Masa Pendidikan pada masa Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250M). *Keempat*, Masa Kemunduran kekuasaan Bani Umayyah di Baghdad (1250-sekarang). Dari periodisasi di atas, disebutkan bahwa Az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal ke-13 M (591-640H/1195-1234M) (Khoerunnisa, 2022). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam. Dalam hubungan ini Hasan Langgulung mengatakan: “Zaman keemasan Islam mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750- 1258M) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492M) ((Khoerunnisa, 2022). Kepopuleran kitab Ta’limul Muta’allim terlihat dari tersebarnya hampir ke seluruh dunia. Kitab ini telah di cetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara baik barat maupun timur. Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar dan *syarah* (Penjelasan) terhadapnya.

B. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti perbuatan atau penciptaan. Dalam konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabiat, adab atau tingkah laku. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Akhlak secara terminologi yang dikemukakan oleh para ulama dan tokoh pendidikan Islam sebagai berikut: (Mawardi, 2021)

Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Pelangi, 2017). Imam al-Gazali akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu. (Taufiq, 2018). Hamka akhlak adalah suatu perangai dalam bathin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan akal dan agama maka, akan muncul perangai yang baik dan sebaliknya apabila timbul tidak berdasarkan agama maka, akan muncul perangai yang buruk atau sering disebut dengan akhlak tercela. KH. Hasyim Asy’ari akhlak adalah khusyu’, bersikap wira’i, berperilaku zuhud (rendah hati), berperilaku tawadhu’, berperilaku saling sayang antar sesama, berperilaku sabar, memanfaatkan waktu, menghindari hal-hal maksiat, dan introspeksi serta muhasabah diri.

Akhlak dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah perilaku atau sikap yang baik dan terpuji. Akhlak merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk karakter dan akhlak yang baik. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari keimanan dan ketaqwaan. Sedangkan Prinsip-Prinsip Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam ialah Jujur, amanah, Sabar, syukur, Hormat, kasih sayang, Tanggung jawab, disiplin, teladan, Pembiasaan akhlak yang baik, Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, Membangun hubungan yang harmonis dengan Allah dan manusia. Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam. Dengan memahami dan mengamalkan akhlak yang baik, kita dapat membentuk karakter yang baik dan terpuji, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. (Abdul Qahar Zainal, 2021)

Peran guru dan orang tua dalam pendidikan akhlak ialah memberikan contoh dan teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik, membimbing siswa dalam mengembangkan akhlak yang baik, memberikan contoh dan teladan yang baik di rumah, mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak, membimbing anak dalam mengembangkan akhlak yang baik. (Lisa Ulfa, 2022) . Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam. Dengan peran guru dan orang tua yang aktif, serta strategi pendidikan akhlak yang efektif, kita dapat membentuk karakter yang baik dan terpuji pada peserta didik. Dampak pendidikan akhlak terhadap masyarakat, ialah mampu membangun masyarakat yang harmonis dan damai, meningkatkan kesadaran dan kepedulian social, mengembangkan budaya yang positif dan konstruktif. (M. Anang Sholikhudin, 2016)

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa dan membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan mengembangkan program pendidikan akhlak yang inovatif dan menggunakan teknologi, kita dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya akhlak. (Lisa Ulfa, 2022). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang berkualitas sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun karakter yang baik dan terpuji pada peserta didik. (Asrori, M. 2018). Dengan melibatkan stakeholder dan menggunakan pendekatan yang inovatif, kita dapat mengembangkan kurikulum yang efektif dan berkualitas. (Purba, J. H., & Andayani, N. R. 2021).

Ruang Lingkup Akhlak Ada dua kategori, akhlak secara garis besar, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazdmumah. *Pertama*, Akhlak mahmudah (Akhlak terpuji) Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik seperti setia, jujur, dapat dipercaya, benar, jujur, adil, pemaaf, malu, lemah lembut kasih sayang dan lain

sebagainya. (Nurul Atik Hamida, 2022). *Kedua*, Akhlak mazdmumah (Akhlak tercela) Akhlak madzmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela seperti egois, melacur, dusta, khianat, aniaya, ghibah, dengki, mengingkari nikmat, riya, adu domba, durhaka, korupsi, mencuri dan lain sebagainya. (Alfianoor Rahman, 2016)

C. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syaikh Az-Zarnuji pada kitab Ta'limul Muta'allim peneliti menggunakan cara dengan mengambil pemikiran-pemikiran Az-Zarnuji dari fasl 1 sampai fasl 13 yang ada dalam kitab Ta'limul Muta'allim, yang ada kaitannya dengan konsep akhlak guru dan peserta didik. Setelah itu, agar lebih mudah dipahami, maka pemikiran-pemikiran tersebut oleh peneliti di klasifikasikan menjadi beberapa bagian:

Muqaddimah Kitab Ta'limul Muta'allim Az-Zarnuji mengemukakan alasan mengarang kitab Ta'limul Muta'allim yaitu pada zamanya banyak penuntut ilmu (peserta didik) berhasil mendapatkan ilmunya yang ia cita-citakan akan tetapi tidak dapat merasakan atau kehilangan manfaat ilmunya dikarenakan salah dalam menempuh jalan menuntut ilmu dan meninggalkan beberapa syarat-syaratnya.

Fasl Pertama: Membahas Tentang Pentingnya Ilmu dan Keutamaanya

Setiap muslim laki-laki dan perempuan diwajibkan mencari ilmu yang berkaitan dengan kewajibannya Yaitu ilmu hal (shalat, puasa, zakat, haji) dan ilmu yang berkaitan dengan konsentrasi pekerjaannya dan aktifitasnya sehari-hari Agar bisa terjaga dan membedakan dari sifat zuhud, syubhat, makruh, haram. Setiap muslim juga diwajibkan mengetahui ilmu yang berkaitan hati seperti tawakkal, taubat (kembali kepada Allah SWT), takut kepada Allah SWT, ridha dengan hukum Allah, sibuk dengan segala waktunya berzikir kepada Allah swt, berdo'a, merendah diri, membaca al-Qur'an, bersedekah, bersabar. Mempelajari ilmu akhlak seperti dermawan, kikir, takut, keras hati, sombong, merendah diri, menjaga dari perkara haram, boros, hemat.

Manusia sama dengan hewan yang memiliki sifat berani, keras hati, kuat, dermawan, kasih sayang, namun yang membedakannya ialah ketika manusia itu memiliki ilmu, karena ilmulah sehingga manusia dimuliakan atas hewan dan malaikat. Sebab ilmu manusia mendapat derajat taqwa dan kemuliaan disisi Allah swt. Ilmu adalah perhiasan bagi pemiliknya. Pelajarilah ilmu fiqh karena ilmu fikih adalah pondasi dasar melakukan kebaikan, bertakwa dan melakukan keadilan. Satu Orang berilmu yang memiliki sifat wara' lebih sulit bagi syaitan dari pada seribu ahli ibadah. Boleh mempelajari ilmu nujum, ilmu falak untuk mengetahui arah qiblat dan waktu shalat jika tujuannya selain dari pada itu maka haram dikarenakan dikawatirkan mendahului taqdir Allah swt. Mempelajari ilmu kedokteran karena dibutuhkan sewaktu-waktu dan tidak lupa mempelajari ilmu yang mendatangkan manfaat pada dirinya seperti ibadah dan ketaatan, mempelajari ilmu yang membahayakan dirinya seperti perbuatan keji dan mungkar, dosa dan keburukan. (Az-Zarnuji Syarah Ta'limul Muta'llim. fasl, pertama).

Fasl Kedua: Membahas tentang niat dalam menuntut ilmu

Pentingnya niat dalam mempelajari ilmu karena amal perbuatan tergantung niatnya. Begitu banyak amal perbuatan dunia menjadi amal perbuatan akhirat sebab baiknya niat sebaliknya begitu banyak amal perbuatan akhirat menjadi perbuatan dunia sebab jeleknya niat. Niat yang baik dalam mempelajari ilmu ialah mencari ridha Allah swt, mendapatkan surga, menghilangkan diri dari kebodohan, menghidupkan agama, menguatkan agama Islam. Selalu bersyukur kepada Allah atas karunia akal yang diberikan, sehat badan.

Larangan Peserta didik berniat mencari ilmu karena ingin mendapatkan perhiasan dunia dan pioner dimata manusia, kemuliaan disisi pemimpin seperti pangkat dan jabatan, tergiur dengan kemegahan dunia yang sifatnya remeh dan menipu. Kewajiban guru dan peserta didik selalu menjaga agar tidak menghinakan dirinya dengan rakus, serakah terhadap kehidupan dunia, selalu menjaga tidak menghinakan ilmu dan guru. Guru hendaknya selalu tawadhu, merendah diri, (tidak sombong tidak hina) dan menjaga diri dari perkara haram, guru dan peserta didik menjaga dari pakaian agar tidak dipandang hina dan menghinakan dirinya sebagai orang yang berilmu. (Az-Zarnuji Syarah Ta'limul Muta'llim. fasl, kedua)

Fasl Ketiga: Tentang memilih ilmu, guru, teman dan bersifat konsisten dalam belajar.

Urutan pelajaran Peserta didik hendaknya mempelajari ilmu tauhid terlebih dahulu agar mengetahui tuhannya (Allah) menguatkan pondasi beriman kepada Allah swt kemudian mempelajari ilmu fikih, ilmu qaidah bahasa arab. Menghindari ilmu perdebatan, ilmu permusuhan, ilmu sia-sia tidak ada manfaatnya.

Kriteria guru yang ideal ialah Mumpuni dan mapan dalam ilmu, *Wara'* (guru yang senantiasa menjaga diri dari perkara haram), Guru yang dewasa, tua (bijaksana, sabar, beribawah). Metode belajar peserta didik ialah musyawarah, diskusi, sabar atas keinginan dirinya dan hawa nafsunya dan bersabar atas cobaan, kesulitan yang dihadapi dalam belajar. Peserta didik hendaknya memantapkan pilihan ilmu yang dipelajari agar tidak pindah-pindah fokus keilmuan,

memilih betul guru yang ditempati belajar agar tidak pindah guru sebelum pelajarannya tuntas. Berpindah-pindah guru, dan pelajaran yang belum tuntas sangat dilarang kecuali sifatnya sangan darurat. Karena hal yang demikian menyia-nyiakn umur dan waktu, menyakit hati guru, dan menyibukkan hati. Perkataan sayyidina 'ali karramallahu wajhah ketahuilah engkau tidak mendaptkan ilmu kecuali dengan enam perkara yaitu cerdas, rakus terhadap ilmu, sabar atas cobaan dan ujian, biaya, petunjuk guru, lama waktunya. Peserta didik hendaknya bergaul dengan teman yang bersungguh-sungguh/rajin, menjaga dari perkara haram, teman yang baik tabiat dan yang paham pelajaran. Sebaliknya peserta didik hendaknya menjauh dari teman yang malas, mager/pengangguran, banyak bicara, teman perusak, teman yang suka fitnah, dikarenakan itu adalah penyakit yang cepat menular. (Az-Zarnuji Syarah Ta'limul Muta'llim.fasl, ketiga)

Fasl Keempat: Tentang Memuliakan Ilmu (pelajaran) dan Guru

Peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan memuliakan, menghormati pelajaran dan guru. Barang siapa yang ingin anak keturunannya 'alim (berilmu) maka hendaklah ia memuliakan, menjaga, menghormati, memberi sesuatu, menghadiahkan sesuatu pada 'ulama, guru.

Kewajiban Peserta didik pada Guru ialah memuliakan guru ialah tidak berjalan didepannya selagi masih ada jalan yang lain, tidak duduk ditempatnya, tidak memulai berbicara didepannya kecuali diijinkan, tidak banyak bicara didekatnya, tidak banyak bertanya jika ia kurang fit, menjaga waktu belajar, tidak mengetuk pintu rumahnya akan tetapi bersabr sampai ia keluar. Mencari ridha guru dan menjauhi jangan sampai guru marah, memuliakan anaknya dan menjaga seluruh apa-apa yang berkaitan dengannya. Berdiri ketika ia datang, membantunya, tidak memakan makanannya kecuali diijinkan. Menziarahinya, Mengujungnya, temannya guru, dan orang lain yang belajar dengannya, berlemah lembut dengan guru, dan mendengarkan dengan seksama, fokus pada penjelasan guru sekalipun penjelasannya itu sudah berulang sampai seribu kali, menyerahkan urusan konsentrasi ilmu pada guru yang nantinya akan digeluti tidak justru memilih dengan kemauannya sendiri, tidak duduk terlalu dekat dengan guru kecuali darurat ukuran jaraknya satu tombak (5 siku/7 siku manusia) tidak menampakkan perbuatan tercela seperti sombong dan lain sebagainya. Kewajiban bagi peserta didik pada pelajaran ialah menghormati pelajaran dengan cara tidak menyentuh pelajaran kecuali dalam keadaan suci, tidak memanjangkan kaki pada pelajaran, tidak lebih rendah dari pada lutut, tidak meletakkan sesuatu diatas al-Qur'an, kitab tafsir, kitab hadist, pelajaran agama karena itu semua mengurangi keberkahan ilmu, berusaha memperindah tulisan, bertukar pikiran, tidak menulis dengan terlalu kecil, tidak menggunakan tinta merah. (Az-Zarnuji Syarah Ta'limul Muta'llim. fasl, keempat)

Fasl Kelima: Tentang Bersungguh-Sungguh dan Konsisten dan Bercita-Cita Berkemauan yang Sangat Terhadap Ilmu. Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil. Kesuksesan dalam belajar dibutuhkan tiga orang yang bersinerji yaitu peserta didik, guru, orang tua. Akhlak peserta didik dalam belajar ialah begadang malam tapi bukan berarti tidak tidur dan melalaikan aktifitas disiang hari, tidak terlalu kenyang saat makan, konsisten terhadap pelajaran, mengulagi pelajaran, belajar diwaktu magrib dan isya dan diwaktu sahur, menjaga sifat wara' menjaga diri dari perkara haram, tidak banyak tidur, menjauhi terlalu kenyang, selalu bersama pelajaran, menjaga usia mudah dengan banyak belajar ilmu, berlemah lembut dan pelan-pelan dalam belajar tidak dengan tergesah-gesah, memotivasi diri dengan bercita-cita yang tinggi dan mulia, selalu bersungguh-sungguh dan konsisten dalam belajar, menjauhi sifat malas, karena sifat malas melahirkan penyesalan dan kerusakan yang besar, selalu berbuat kebaikan, adil, lemah lembut, tenang, gercep tidak loading (lambat), menutup mata dalam kesenangan dunia agar fokus terhadap pelajarannya, bersiwak karena dapat mengurangi lendir, menguatkan hafalan, membuat kefasihan dalam berbicara dan membaca al-qur-an, tidak banyak makan sebab banyak makan menimbulkan banyak penyakit, lesuhnya otak, menghilangkan kecerdasan dan tidak terlalu banyak makan ikan.

Penyebab sifat malas ialah dikarenakan banyaknya lendir, sebab terlalu banyak makan dan minum, cara mengurangi lendir agar terhindar dari sifat malas ialah dengan sedikit makan, agar selalu sehat, menjaga dari perkara haram, dan mendahulukan orang lain. Celaknya seseorang dari segi makanan dan Allah membenci tiga golongan yang tidak berdosa yaitu orang yang banyak makan, orang yang kikir, orang yang sombong. Cara menghindari agar tidak banyak makan ialah memakan makanan yang membosankan, memakan makanan yang lembut, mendahulukan memakan makanan yang disenangi, tidak makan bersama orang yang sangat lapar. boleh makan diatas kenyang jika ada tujuan yang khusus seperti ingin berpuasa, ingin shalat, musafir, dan melakukan pekerjaan yang sulit. (Az-Zarnuji Syarah Ta'limul Muta'llim, t.th. fasl, kelima)

Fasl Keenam: Tentang Memulai Pelajaran, Ukuran Kadarnya, dan Urutannya

Akhlak peserta didik dalam belajar hendak memulai pelajarannya dihari rabu karena dihari rabu diciptakannya cahaya berlandaska ilmu adalah cahaya dan hari rabu adalah hari yang berkah bagi orang yang beriman. Ukuran kadarnya dalam belajar hendaknya peserta didik diawal belajarnya mempelajari pelajaran yang memungkinkan, banyak

mengulangi pelajaran semisal pelajaran hari ini diulangi dua kali dan menambah kalimat perkali setelah capak memahami. Pelajaran diulangi dengan pelan-pelan, lemah lembut, dan berangsur-angsur. Apabila pelajaran yang dipelajari banyak maka diulangi sampai sepuluh kali, para ‘ulama mengatakan pelajaran satu kalimat diulangi seribu kali, pelajaran yang dipelajari hendaknya yang lebih mudah untuk dipahami dimulai dari kitab atau buku yang kecil yang berhalaman sedikit agar bisa terhindar dari sifat bosan, pelajaran yang sedikit pengulangan sebanyak mungkin, hafal dua kalimat lebih baik dari pada belajar dua bab dengan hanya mendengarkan, paham dua huruf lebih baik dari pada hapal dua kalimat

Akhlah peserta didik dalam proses belajar hendak menulis pelajaran setelah hapal dan paham, tidak menulis perkataan dan penjelasan guru yang kurang dipahami karena bisa menyebabkan lesunya watak, menghilangkan kecerdasan, menya-nyiaikan waktu, memperhatikan dengan seksama, mengamati, memikirkan, dan banyak mengulangi penjelasan guru, berdo’a kepada Allah swt, merendahkan diri, melayani ilmu sebagaimana melayani raja, selalu bersama pelajarannya dan memperkakukannya dengan baik dan terpuji, menulis pelajaran yang telah dimengerti dan dipahami lalu berpindah ke pelajaran lain, mengamalkan ilmunya agar tidak lupa, banyak berdiskusi, musyawarah, bertukar pikiran, pelan-pelan, pikiran jernih dan mengamati, musyawarah satu jam lebih baik dari pada mengulang pelajaran satu bulan, menjaga akhlak buruk seperti bermusuhan, memaksa, sifat jengkel dan marah, menggunakan banyak waktunya mengamati kehalusan-kehalusan ilmu, menjauhi teman pengacau, yang tidak jernih pikirannya, mengambil pelajaran dari setiap orang apapun tanpa sombong melihat siapa, dengan catatan mengambil yang bersih meninggalkan yang keruh, tidak kikir memberi ilmu, berdo’a merendahkan diri, banyak bertanya, hati yang berfikir, banyak bersepele, dan memberi kebaikan pada guru, banyak bersyukur kepada Allah swt atas nikmat akal, harta dan ilmu, meyakini bahwa ilmu, pertolongan, petunjuk, dari Allah swt agar tidak tersesat, bertawakkal kepada Allah swt, tidak mengandalkan dirinya, dan akalnya, tidak kikir karena penyakit yang paling sakit adalah kikir, dermawan pada orang berilmu, guru, ‘ulama, berbelas kasih, mendahulukan membeli kitab, buku pelajaran dari pada baju dan lain sebagainya.

Mempunyai cita-cita yang tinggi, tidak rakus pada harta manusia, tidak berharap pada makhluk, dan tidak takut kecuali hanya kepada Allah swt, hendak mengulangi pelajaran kemarin sebanyak lima kali, pelajaran sebelum kemarin empat kali dan sebelumnya tiga kali dan sebelumnya lagi dua kali hingga satu kali, tidak terlalu kuat, semangat, mengeraskan suara dan bersungguh-sungguh sampai energi besok hari habis tanpa ada lagi stamina, tidak loyo, lemah, bingung, menjaga ucapan dan kalam-kalamnya karena ucapan adalah busur panah, menjadi bencana maka harus diamati dan dipikirkan sebelum berbicara, Peserta didik hendak tidak lupa lima perkara sebelum berbicara, sebabnya berbicara, waktunya, bagaimana sifat berbicara, kadar ukurannya, dan tempatnya. Akhlah guru hendaknya tidak menerima pemberian peserta didik jika melihat pemberiannya itu dapat menghinakan dirinya sekalipun menerima hadiah itu disunnahkan, tidak menerima undangan makan dari peserta didiknya jika menghinakan dirinya dan tidak terjaga wibawahnya. (Az-Zarnuji Syarah Ta’limul Muta’lilim. fasl, keenam)

Fasl Ketujuh: Tentang Tawakkal

Akhlah peserta didik dalam belajar hendak bertawakkal kepada Allah swt, tidak sibuk persoalan rejeki, terasingkan dari urusan dunia, tidak sibuk dengan hawa nafsunya, tidak gelisa pada urusan dunia, tidak sedih, sabar, tahan atas kesulitan dan ujian, selalu siap siaga. (Az-Zarnuji Syarah Ta’limul Muta’lilim, fasl, ketujuh). *Fasl Kedelapan: Tentang Waktu Mendapatkan Ilmu*, Masa peserta didik dalam belajar waktunya ialah dari ayunan sampai liang lahad, lama waktunya puluhan tahun bahkan sampai 80 tahun, menjaga waktu usia mudah, waktu sahur, waktu antara magrib dan isya. Akhlah peserta didik dalam belajar hendak berwudhu ketika mengantuk, tidak banyak tidur, menyiapkan beberapa ilmu jika bosan dengan ilmu yang satu pindah ke ilmu yang lain. (Az-Zarnuji Syarah Ta’limul Muta’lilim. fasl, kedelapan), *Fasl Kesembilan: Tentang Kasih Sayang dan Nasehat*. Akhlah guru terhadap peserta didik ialah menyayangi, merahmati, menasehati, tidak hasud, dengki. Akhlah peserta didik dalam belajar hendak meninggalkan tidak membalas orang yang jelek perilakunya, hendak sibuk dengan kebaikan dirinya bukan dengan musuhnya, menjauhi permusuhan dan berangan-angan, menjauhi sifat meminta-minta, menjauhi prasangka buruk pada orang, menjaga perdamaian pada musuh, diam jika musuhnya bersura. (Az-Zarnuji Syarah Ta’limul Muta’lilim. fasl, kesembilan) *Fasl Kesepuluh: Tentang Mengambil Faedah*. Akhlah peserta didik dalam belajar hendak selalu bersama pena alat tulis, ilmu yang ditulis itu kekal ilmu yang dihafal akan hilang, berbelas kasih, pada guru dan teman guru, tidak ketinggalan pelajaran sedikitpun karena itu kerugian besar jika pelajaran terlewatkan. (Az-Zarnuji Syarah Ta’limul Muta’lilim. fasl, kesepuluh), *Fasl Kesebelas: Tentang Wara* (menjaga diri dari perkara haram). Peserta didik, guru, orang tua berperan penting dalam belajar hendak menjaga diri dari perkara haram (wara). peserta didik dalam belajar hendak menjaga dari kenyang, banyak tidur, banyak bicara tidak bermanfaat, memakan makanan pasar jika memungkinkan, menjaga dari majlis ghibah, majlis banyak bicara, selalu menghadap kiblat, tidak malas melakukan amalan sunnah

apalagi kewajiban sebagai seorang muslim, memperbanyak shalat sunnah dengan khusyu', selalu bersama buku catatan dan polpen/alat tulis. Bagian dari pada wara ialah menjauhi orang yang berbuat kerusakan, pendosa, pengangguran, menjaga dari ajakan orang-orang zhalim. Orang yang tidak menjaga diri dari perkara haram akan diuji oleh Allah SWT dengan tiga hal, mati dalam keadaan usia mudah, ditempatkan didesa terpencil penduduknya orang bodoh, menjadi pembantu pemimpin. (Az-Zarnuji Syarah Ta'limul Muta'llim. fasl, keseblas)

Fasl Kedua Belas: Tentang Sesuatu yang Menyebabkan Cepat Hapal dan Menyebabkan Cepat Lupa Pelajaran.

Akhlak peserta didik dalam belajar agar cepat paham dan hapal atas pelajarannya ialah bersungguh-sungguh, konsisten, sedikit makan, shalat sunnah malam, membaca al-Qur'an sambil dilihat, membaca basmalah, hamdalah dan do'a saat memulai dan mengambil pelajaran, memperbanyak membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW, menjauhi dosa, menggunakan siwak, meminum madu, memakan kandar Turki bersama gula, memakan 21 buah zabit yang merah setiap hari karena lapar, dan segala sesuatu yang menyebabkan sedikitnya lendir dan lemak menguatkan hapalan. Penyebabnya peserta didik cepat lupa terhadap pelajaran ialah, mengkonsumsi segala sesuatu yang menambah lendir dan lemak, banyak dosa, gelisa dan sedih urusan dunia, banyak kesibukan, bergantung selain Allah SWT, cinta dunia, terjaga dari godaan wanita dan harta, memakan ketumbar yang basah, memakan apel yang kecut, melihat tanda salib, membaca papan kuburan, lewat antara deretan unta, membuang kutu busuk yang masih hidup ditanah, berbekam dititik tengkuk kepala. (Az-Zarnuji Syarah Ta'limul Muta'llim. fasl, kedua belas), *Fasl Ketiga Belas:* Tentang Sesuatu yang Mendatangkan Cepat Rejeki dan Sesuatu yang Mencegah Tatangnya Rejeki, Menambah Umur, dan Mengurangi Umur.

Akhlak peserta didik dalam belajar hendak selalu berdo'a dan berbuat kebaikan agar umurnya bertambah, terhalangnya rejeki penuntut ilmu dari segi harta dan ilmu disebabkan banyak dosa, berbohong, tidur diwaktu shalat subuh, banyak tidur, tidur dalam keadaan telanjang, kencing dalam keadaan telanjang, makan dalam keadaan junub, menyia-nyiakkan makanan dimeja, membakar kulit bawang putih, dan merah, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah diwaktu malam, meninggalkan sampah dirumah, berjalan didepan orang tua, memanggil nama kedua orang tua, menyelat-nyelati gigi dengan kayu, mencuci tangan dengan tanah dan debu, duduk didepan pintu, sandar disalah satu daun pintu, berwudu ditempat istirahat, menjahit pakaian sementara dikenakan, mengeringkan wajah dengan baju, meninggalkan sarang laba-laba dalam rumah, meninggalkan shalat, cepat keluar dari masjid setelah shalat subuh, cepat-cepat pergi kepasar dan lambat pulang, membeli pecahan roti dari orang fakir dan peminta-minta, berdo'a jelek untuk anak, meninggalkan penutup bejana, membunuh pelita lampu dengan nafas, menulis dengan polpen yang diikat, menyisir rambut dengan sisir yang pecah, meninggalkan berdo'a kebaikan untuk kedua orang tua, memakai sorban dalam keadaan berdiri, memakai celana dalam keadaan berdiri, terlalu kikir, terlalu hemat, boros, malas, terlalu lemah, meremehkan urusan.

Pembuka rejeki ialah memintalah rejeki turun dengan bersedekah, bangun pagi, memperbaiki tulisan, ekspresi wajah berseri-seri, bertutur kata yang baik, menyapu didepan rumah, mencuci bejana/wadah, mendirikan shalat dengan khusyu' hati dan anggota badan, dan melaksanakan seluruh kewajiban, shalat duha, membaca surah al-Waqiah waktu malam dan mau tidur, membaca surah al-Mulk, surah Muzammil, surah al-Isyirah, hadir dimasjid sebelum azan, selalu dalam keadaan suci, menunaikan shalat sunnah fajar dan witir dirumah, tidak berbicara persoalan dunia setelah shalat witir, tidak banyak duduk dimajlis perempuan, tidak berbicara bahasan yang sia-sia, memperbanyak zikir-zikir seperti *subhallahil adzim subhanallahil wa bihamdihil astagfirullah wa atubu ilehi* 100 X, membaca zikir *lailaha illallah almalikul hakkul mubin*, setiap pagi dan sore 100 X, membaca zikir *alhamdulillah wa subhanallah wa la ilaha illallah* 33 X setelah shalat magrib, membaca istigfar sebanyak 70 X setelah shalat fajar, memperbanyak membaca *lahaula wala quwwata illah billahil 'aliyyil 'adzhiim*, memperbanyak membaca shalawat kepada nabi, memperbanyak membaca asmaul husna, dan zikir-zikir lainnya. Adapun yang menambah umur ialah, banyak berbuat kebaikan, tidak menyakiti orang muslim, menghormati orang tua, tidak menebang pohon yang basah/hidup kecuali darurat, shalat dengan khusyu', menjaga kesehatan, menjaga ucapan karena ucapan adalah perhiasan, dan diam adalah keselamatan. (Az-Zarnuji Syarah Ta'limul Muta'llim. fasl, ketiga belas)

D. Konsep Akhlak Guru

Setiap muslim juga diwajibkan mengetahui ilmu yang berkaitan hati seperti tawakkal, taubat (kembali kepada Allah SWT), takut kepada Allah SWT, ridha dengan hukum Allah, sibuk dengan segala waktunya berzikir kepada Allah SWT, berdo'a, merendah diri, membaca al-Qur'an, bersedekah, bersabar. Mempelajari ilmu akhlak seperti dermawan, kikir, takut, keras hati, sombong, merendah diri, menjaga dari perkara haram, boros, hemat. (fasl, pertama).

Kewajiban guru selalu menjaga agar tidak menghinakan dirinya dengan rakus, serakah terhadap kehidupan dunia, selalu menjaga tidak menghinakan ilmu dan guru. Guru hendaknya selalu tawadhu, merendah diri, (tidak sombong tidak hina) dan menjaga diri dari perkara haram, guru dan peserta didik menjaga dari pakaian agar tidak dipandang hina dan menghinakan dirinya sebagai orang yang berilmu. (fasl, kedua). Kriteria guru yang ideal ialah Mumpuni dan mapan dalam ilmu, *Wara'* (guru yang senantiasa menjaga diri dari perkara haram), Guru yang dewasa, tua (bijaksana, sabar, beribawah). (fasl, ketiga).

Kesuksesan dalam belajar dibutuhkan tiga orang yang bersinerji yaitu peserta didik, guru, orang tua. (fasl, keempat). Ahklah guru hendaknya tidak menerima pemberian peserta didik jika melihat pemberiannya itu dapat menghinakan dirinya sekalipun menerima hadiah itu disunnahkan, tidak menerima undangan makan dari peserta didiknya jika menghinakan dirinya dan tidak terjaga wibawahnya, Ahklah guru hendaknya, bertaqwa, tawakkal, banyak berzikir, membaca al-Qur'an, banyak berdo'a, banyak beshalawat, banyak melakukan ibadah sunnah (fasl, keenam). Peserta didik, guru, orang tua berperan penting dalam suksesnya pelajaran, belajar hendak menjaga diri dari perkara haram (wara). Orang yang tidak menjaga diri dari perkara haram akan diuji oleh Allah SWT dengan tiga hal, mati dalam keadaan usia mudah, ditempatkan didesa terpencil penduduknya orang bodoh, menjadi pembantu pemimpin. (fasl, keseblas)

E. Konsep Ahklak Peserta Didik

Setiap muslim laki-laki dan perempuan diwajibkan mencari ilmu yang berkaitan dengan kewajibannya Yaitu ilmu hal (shalat, puasa, zakat, haji) dan ilmu yang berkaitan dengan konsentrasi pekerjaannya dan aktifitasnya sehari-hari Agar bisa terjaga dan membedakan dari sifat zuhud, syubhat, makruh, haram. (fasl, pertama).

Niat yang baik dalam mempelajari ilmu ialah mencari ridha Allah SWT, mendapatkan surga, menghilangkan diri dari kebodohan, menghidupkan agama, menguatkan agama Islam. Selalu bersyukur kepada Allah atas karunia akal yang diberikan, sehat badan. Masa peserta didik dalam belajar waktunya ialah dari ayunan sampai liang lahad, lama waktunya, menjaga waktu usia mudah, waktu sahur, waktu antara magrib dan isya. Ahklak peserta didik dalam belajar hendak berwudhu ketika mengantuk, tidak banyak tidur, menyiapkan beberapa ilmu jika bosan dengan ilmu yang satu pindah keilmu yang lain. (fasl, kedelapan)

Larangan Peserta didik berniat mencari ilmu karena ingin mendapatkan perhiasan dunia dan pioner dimata manusia, kemuliaan disisi pemimpin seperti pangkat dan jabatan, tergiur dengan kemegahan dunia yang sifatnya remeh dan menipu. (fasl, kedua). Peserta didik hendaknya memantapkan pilihan ilmu yang dipelajari agar tidak pindah-pindah fokus keilmuan, memilih betul guru yang ditempati belajar agar tidak pindah guru sebelum pelajarnya tuntas. Berpindah guru, dan pelajaran yang belum tuntas sangat dilarang kecuali sifatnya sangat darurat.

Mengonsumsi segala sesuatu yang menambah lendir dan lemak, banyak dosa, gelisa dan sedih urusan dunia, banyak kesibukan, bergantung selain Allah SWT, cinta dunia, terjaga dari godaan wanita dan harta, memakan ketumbar yang basah, memakan apel yang kecut, melihat tanda salib, membaca papan kuburan, lewat antara deretan unta, membuang kutu busuk yang masih hidup ditanah, berbekam dititik tengkuk kepala. (fasl, kedua belas), menjaga ahklak buruk seperti bermusuhan, memaksa, sifat jengkel dan marah, meninggalkan tidak membalas orang yang jelek perilakunya, hendak sibuk dengan kebaikan dirinya bukan dengan musuhnya, menjauhi berangan-angan, menjauhi sifat meminta-minta, menjauhi prasangka buruk pada orang, menjaga perdamaian pada musuh, diam jika musuhnya bersura. (fasl, kesembilan), tidak ketinggalan pelajaran sedikitpun. (fasl, kesepuluh), terhalangnya rejeki penuntut ilmu dari segi harta dan ilmu disebabkan banyak dosa, berbohong, tidur diwaktu shalat subuh, banyak tidur, tidur dalam keadaan telanjang, kencing dalam keadaan telanjang, makan dalam keadaan junub, menyia-nyiakan makanan dimeja, membakar kulit bawang putih, dan merah, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah diwaktu malam, meninggalkan sampah dirumah, berjalan didepan orang tua, memanggil nama kedua orang tua, menyelat-nyelati gigi dengan kayu, mencuci tangan dengan tanah dan debu, duduk didepan pintu, sandar disalah satu daun pintu, berwudu ditempat istirahat, menjahit pakaian sementara dikenakan, mengeringkan wajah dengan baju, meninggalkan sarang laba-laba dalam rumah, meninggalkan shalat, cepat keluar dari masjid setelah shalat subuh, cepat-cepat pergi kepasar dan lambat pulang, membeli pecahan roti dari orang fakir dan peminta-minta, berdo'a jelek untuk anak, meniggalkan penutup bejana, membunuh pelita lampu dengan nafas, menulis dengan polpen yang diikat, menyisir rambut dengan sisir yang pecah, meninggalkan berdo'a kebaikan untuk kedua orang tua, memakai sorban dalam keadaan berdiri, memakai celana dalam keadaan berdiri, terlalu kikir, terlalu hemat, boros, malas, terlalu lemah, meremehkan urusan. (fasl, ketiga belas)

Ahklak peserta didik pada guru ialah memuliakan guru ialah tidak berjalan didepannya selagi masih ada jalan yang lain, tidak duduk ditempatnya, tidak memulai berbicara didepannya kecuali diijinkan, tidak banyak bicara didekatnya, tidak banyak bertanya jika ia kurang fit, menjaga waktu belajar, tidak mengetuk pintu rumahnya akan tetapi bersabr sampai ia keluar. Mencari ridha guru dan menjauhi jangan sampai guru marah, memuliakan anaknya dan menjaga seluruh apa-apa yang berkaitan dengannya. Berdiri ketika ia datang, membantunya, tidak memakan makanannya kecuali diijinkan. Menziarahinya, Mengujungnya, temannya guru, dan orang lain yang belajar dengannya, berlemah lembut dengan guru, dan mendengarkan dengan seksama, fokus pada penjelasan guru sekalipun penjelasannya itu sudah berulang sampai seribu kali, menyerahkan urusan konsentrasi ilmu pada guru yang nantinya akan digeluti tidak justru memilih dengan kemauannya sendiri, tidak duduk terlalu dekat dengan guru kecuali darurat ukuran jaraknya satu tombak (5 siku/7 siku manusia) tidak menampakkan perbuatan tercela seperti sombong. (fasl, keempat)

Ahklak peserta didik dalam proses belajar ialah begadang malam tapi bukan berarti tidak tidur dan melalaikan aktifitas disiang hari, tidak terlalu kenyang saat makan, konsisten terhadap pelajaran, mengulagi pelajaran, belajar diwaktu magrib dan isya dan diwaktu sahur, menjaga sifat *wara'* menjaga diri dari perkara haram, tidak banyak tidur, menjauhi terlalu kenyang, selalu bersama pelajaran, menjaga usia mudah dengan banyak belajar ilmu, berlemah lembut dan pelan-pelan dalam belajar tidak dengan tergesah-gesah, memotivasi diri dengan bercita-cita yang tinggi dan mulia, selalu bersungguh-sungguh dan konsisten dalam belajar, menjauhi sifat malas, selalu berbuat kebaikan, adil, lemah lembut, tenang, gercep tidak loading (lambat), menutup mata dalam kesenangan dunia, bersiwak, membaca al-Qur-an, tidak banyak makan dan makan ikan. (fasl, kelima).

Ahklaknya peserta didik juga ialah shalat sunnah malam, membaca basmala, hamdalah dan do'a saat memulai dan mengambil pelajaran, memperbanyak membaca shalawat kepada nabi Muhammad saw, menjauhi dosa, meminum madu, memakan kandar turki bersama gula, memakan 21 buah zabib yang merah, menulis pelajaran setelah hapal dan paham, tidak menulis perkataan dan penjelasan guru yang kurang dipahami, memperhatikan dengan seksama, mengamati, memikirkan, dan banyak mengulangi penjelasan guru, merendah diri, melayani ilmu sebagaimana melayani raja, selalu bersama pelajarannya dan memperkakukannya dengan baik dan terpuji, banyak berdiskusi, musyawarah, bertukar pikiran, pelan-pelan, pikiran jernih dan mengamati, menggunakan banyak waktunya mengamati kehalusan-kehalusan ilmu, mengambil pelajaran dari setiap orang, tidak kikir memberi ilmu, berdo'a merendah diri, banyak bertanya, hati yang berfikir, banyak bersedekah, dan memberi kebaikan pada guru, banyak bersyukur kepada Allah swt, meyakini bahwa ilmu, pertolongan, petunjuk, dari Allah swt, bertawakkal kepada Allah swt, dermawan pada orang berilmu, guru, 'ulama, berbelas kasih, mendahulukan membeli kitab, buku pelajaran dari pada baju dan lain sebagainya. (fasl, keenam) tidak sibuk persoalan rejeki, terasingkan dari urusan dunia, tidak sibuk dengan hawa nafsunya, tidak gelisa pada urusan dunia, tidak sedih, sabar, tahan atas kesulitan dan ujian, selalu siap siaga. (fasl, ketujuh) Perkataan sayyidina 'ali karramallahu wajhah ketahuilah engkau tidak mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara yaitu cerdas, rakus terhadap ilmu, sabar atas cobaan dan ujian, biaya, petunjuk guru, lama waktunya.

Peserta didik hendaknya bergaul dengan teman yang bersungguh-sungguh/rajin, menjaga dari perkara haram, teman yang baik tabiat dan yang paham pelajaran. Sebaliknya peserta didik hendaknya menjauh dari teman yang malas, mager/pengangguran, banyak bicara, teman perusak, teman yang suka fitnah,. (fasl, ketiga) menjauhi teman pengacau, yang tidak jerni pikirannya

Kesimpulan

Kewajiban guru selalu menjaga agar tidak menghinakan dirinya dengan rakus, serakah terhadap kehidupan dunia, tidak menghinakan ilmu. Guru hendaknya selalu tawadhu, merendah diri, (tidak sombong tidak hina) dan menjaga diri dari perkara haram, guru menjaga dari pakaian agar tidak dipandang hina dan menghinakan dirinya sebagai orang yang berilmu. Kriteria guru yang ideal ialah Mumpuni dan mapan dalam ilmu, *Wara'* (guru yang senantiasa menjaga diri dari perkara haram), Guru yang dewasa, tua (bijaksana, sabar, beribawah). Kesuksesan dalam belajar dibutuhkan tiga orang yang bersinerji yaitu peserta didik, guru, orang tua. Ahklak guru hendaknya tidak menerima pemberian peserta didik jika melihat pemberiannya itu dapat menghinakan dirinya, tidak menerima undangan makan dari peserta didiknya jika menghinakan dirinya dan tidak terjaga wibawahnya, Ahklah guru hendaknya, bertaqwa, tawakkal, banyak berzikir, membaca al-Qur'an, banyak berdo'a, banyak beshalawat, banyak melakukan ibadah sunnah.

Ahklak peserta didik dalam proses belajar menjaga waktu, tidak terlalu kenyang saat makan, konsisten terhadap pelajaran, mengulagi pelajaran, belajar diwaktu magrib dan isya dan diwaktu sahur, menjaga sifat *wara'* menjaga diri dari perkara haram, tidak banyak tidur, selalu bersama pelajaran, menjaga usia mudah, berlemah lembut dan pelan-pelan

dalam belajar tidak dengan tergesah-gesah, memotivasi diri dengan bercita-cita yang tinggi dan mulia, menjauhi sifat malas, selalu berbuat kebaikan, adil, lemah lembut, tenang, gercep tidak loading (lambat), menutup mata dalam kesenangan dunia, bersiwak, membaca al-Qur-an, tidak banyak makan dan makan ikan. shalat sunnah malam, membaca basmala, hamdalah dan berdo'a saat memulai dan mengambil pelajaran, memperbanyak membaca shalawat kepada nabi Muhammad saw, menjauhi dosa, menulis pelajaran setelah hapal dan paham, tidak menulis perkataan dan penjelasan guru yang kurang dipahami, memperhatikan dengan seksama, mengamati, memikirkan, dan banyak mengulangi penjelasan guru, merendahkan diri, melayani ilmu sebagaimana melayani raja, banyak berdiskusi, musyawarah, bertukar pikiran, pelan-pelan, pikiran jernih dan mengamati, menggunakan banyak waktunya mengamati kehalusan-kehalusan ilmu, mengambil pelajaran dari setiap orang, tidak kikir memberi ilmu, berdo'a merendahkan diri, banyak bertanya, hati yang berfikir, banyak bersedekah, dan memberi kebaikan pada guru, banyak bersyukur kepada Allah swt, meyakini bahwa ilmu, pertolongan, petunjuk, dari Allah swt.

Reference

- Az-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'allim*, Cet, Nurul Huda, Surabaya, t.th.
- Abdul Qahar Zainal, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Education and Learning Journal* Vol. 2, No. 2, Juli 2021
- Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, Universitas Darussalam Gontor.
- Asrori, M. (2018). *Developing Students' Prosocial Behavior based on their Value Orientations. Proceedings of the First Indonesian Communication Forum of Teacher Training and Education Faculty Leaders International Conference on Education 2017 (ICE 2017)*, 80–85. <https://doi.org/10.2991/ice-17.2018>.
- Fiddini, M. (2008). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM) Vol 1, No 3, Februari 2021.
- Khoerunnisa, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2022, Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhanratu.
- Lisa Ulfa, *Konsep Akhlak dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji*, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh Jurnal Pemikiran Islam Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2022.
- M. Anang Sholikhudin, *Konsep Guru Perspektif al-Zarnuji dan Relevansinya dengan Undang-Undang No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 5 No. 2, Juli 2016
- Mawardi, *Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia Jurnal, Ilmu Islam, Vol. 5, No.1, April 2021
- Nurul Atik Hamida, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Penerapannya di Masa Study From Home*, Istifkar Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1, 2022, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Pelangi, H. (2017). *Nilai-Nilai, Pembinaan, Akhlak, Dalam Kegiatan, Ekstrakurikuler, di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru, Kabupaten Mandailing Natal*. "Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman al- Muaddib, Vol. 2, No.1.
- Purba, J. H., & Andayani, N. R. (2021), *Pengaruh Penerapan Work From Home (Wfh) Dan Study From Home (Sfh) Terhadap Aktivitas Belajar Mengajar Mata Kuliah Teori: Studi Kasus Di Politeknik Negeri Batam*.
- Taufiq, I. A. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. UIN Walisongo Semarang